

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jeruk (*Citrus* sp) merupakan salah satu jenis buah – buahan yang paling banyak digemari masyarakat, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Buah jeruk memiliki rasa yang manis juga disertai rasa asam sehingga membuat rasa lebih segar. Sehubungan dengan tingginya kadar vitamin C pada jeruk, maka buah jeruk dapat diolah menjadi tablet – tablet vitamin C atau dimakan langsung. Buah jeruk juga digunakan sebagai pencuci mulut dan bumbu masakan.

Tanaman jeruk adalah tanaman tahunan yang berasal dari Asia, terutama Cina. Walaupun bukan tanaman asli Indonesia tapi tanaman jeruk mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan di Indonesia. Kebutuhan jeruk di Indonesia terus mengalami peningkatan yang ditandai dengan masih tingginya angka impor jeruk, yaitu sebesar 68.535 ton pada tahun 2006, sebagian besar berasal dari Cina selain dari Pakistan. Seiring dengan terus meningkatnya permintaan pasar terhadap jeruk maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan lagi produksi nasional. Jenis jeruk yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah jeruk Siam (Setiawan, 1992).

Jeruk Siam Gunuang Omeh merupakan salah satu tanaman hortikultura andalan Sumatera Barat. Jeruk Siam Gunuang Omeh atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan JESIGO, mempunyai rasa daging buah yang manis dan ukuran buah yang cukup besar. Areal penanaman dari tahun ke tahun semakin meningkat. Luas penanamannya hingga tahun 2014 mencapai 766,92 ha dengan produksi 7.250 ton. Hasil tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2012 702,10 ha dengan produksi 7.500 ton. Fluktuasi yang terjadi masih dalam ambang batas kewajaran mengingat kemampuan budidaya petani masih rendah (BPS, 2014).

Berdasarkan data tentang produksi jeruk, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah sentral produksi jeruk di Sumatera Barat (Lampiran1). Dari data tersebut Lima Puluh Kota merupakan penghasil jeruk terbesar, yaitu dengan produksinya pada tahun 2014 sebesar 7.584,34 ton (BPS Propinsi Sumatera Barat, 2014). Selanjutnya berdasarkan luas panen, produktivitas, dan produksi jeruk di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2014, Kecamatan Gunuang Omeh

merupakan penghasil jeruk terbesar yaitu 7.250 ton dengan luas pertanaman, yaitu 714,59 Ha (Lampiran 2) (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2014).

Jeruk siam Gunuang Omeh merupakan komoditas lokal unggulan dari Kabupaten Lima Puluh Kota, yang berasal dari tiga nagari di Kecamatan Gunuang Omeh, Nagari Koto Tinggi merupakan daerah yang memiliki hasil produksi jeruk siam terbesar, yaitu dari 95.932 populasi tanaman jeruk siam yang dibudidayakan, 89,69 % atau 86.041 batang berada di Nagari Koto Tinggi, dan 10,31 % tanaman jeruk siam lainnya tersebar di Nagari Talang Anau dan Pandam Gadang (Lampiran 3). Sebagian besar petani di Koto Tinggi lebih mengutamakan untuk memproduksi jeruk siam dari pada tanaman hortikultura lainnya. Hal ini disebabkan oleh keadaan kondisi tanah dan topografi di nagari tersebut lebih cocok untuk bertanam jeruk. Bahkan banyak dari petani disana telah membudidayakannya menjadi tanaman perkebunan, yang mana sebelumnya tanaman jeruk hanya ditanam oleh beberapa orang saja. Setelah mengetahui bahwa jeruk ini berpotensi ditanam di Nagari Koto Tinggi maka masyarakat mulai banyak yang menanam jeruk siam (BPS Kecamatan Gunuang Omeh, 2014).

Penurunan produksi JESIGO ini terus terjadi apabila tidak dilakukan penanganan yang tepat. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas jeruk Siam Gunuang Omeh, salah satunya yaitu gulma. Gulma merupakan masalah yang penting bagi tanaman jeruk. Gulma bersaing dengan tanaman jeruk dalam hal penyerapan air dan unsur hara. Selain itu gulma dapat juga merupakan tumbuh - tumbuhan inang bagi berkembangnya hama dan penyakit bagi tanaman jeruk.

Hingga saat ini umumnya cara yang dilakukan untuk mengendalikan gulma pada usahatani adalah dengan menggunakan herbisida. Dewasa ini telah berkembang dan beredar berbagai jenis dan merek dagang herbisida dipasaran, namun informasi secara ilmiah mengenai efektifitas dan efisiensi penggunaannya khususnya untuk jenis gulma pada tanaman jeruk khususnya daerah Sumatera Barat masih minim. Oleh karena itu perlu pengkajian tentang jenis – jenis gulma yang ada di sekitar tanaman jeruk yang kemudian digunakan untuk rujukan rekomendasi serta menjawab kebutuhan teknologi pengendalian tanaman bagi petani.

Pengkajian tentang jenis – jenis gulma pada tanaman jeruk ini dapat dilakukan dengan cara identifikasi berdasarkan morfologi dari gulma itu sendiri. Identifikasi merupakan suatu kegiatan karakterisasi semua sifat yang dimiliki atau yang terdapat pada sumber keragaman genetik sebagai database sebelum memulai rencana pemuliaan tanaman. Identifikasi dapat dilakukan melalui tiga cara : 1) Identifikasi berdasarkan morfologi 2) Identifikasi berdasarkan sitologi 3) Identifikasi berdasarkan pola DNA (molekular) (Swasti dan Jamsari, 2005).

B. Rumusan Masalah

Informasi terkait tentang jenis – jenis gulma yang ada pada areal pertanaman jeruk siam belum banyak diketahui oleh petani, sehingga pengendalian yang dilakukan oleh petani sering tidak tepat pada sasaran, karena jenis gulma yang dikendalikan sering tidak sesuai dengan jenis herbisida yang digunakan.

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang diatas adalah berapa banyakkah jenis gulma yang terdapat di areal pertanaman jeruk siam di Kecamatan Gunuang Omeh dan Kecamatan Lareh Sago Halaban ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis – jenis gulma apa saja yang ada pada pertanaman jeruk Siam Gunuang Omeh.

D. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani jeruk Siam Gunuang Omeh untuk menentukan pengendalian gulma berdasarkan identifikasi yang telah dilaksanakan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman jeruk.